

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Burung mempunyai ciri-ciri khusus dan keunikan yang membedakannya dengan jenis burung yang lain, dimana morfologi burung memiliki daya tarik tersendiri seperti pola warna pada tubuh dan suara. Keberadaan burung tidak terlepas dari kehidupan manusia, mulai dari dahulu kala sampai saat ini. Burung mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia seperti acara ritual kebudayaan, hewan peliharaan hingga menjadi lambang suatu negara. Di alam, burung membantu penyebaran biji tumbuhan, pengontrol hama, penyerbukan bunga serta menduduki tingkat teratas dalam rantai makanan (Kristanto dan Momberg, 2008).

Interaksi dalam komunitas burung dapat mempengaruhi ekosistem pada suatu daerah. Penelitian tentang burung merupakan hal yang sangat menarik karena burung bersifat dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan dimana burung itu berada. Hal ini dikarenakan burung adalah vertebrata yang mudah terlihat secara umum, mudah diidentifikasi dengan distribusinya yang luas. Namun, dalam pengelolaan dan konservasinya cenderung tidak banyak dilakukan pada kawasan dimana kelimpahan burungnya tinggi (Bibby, 2000).

Daftar Burung Indonesia (DBI) nomor 2 mencatat 1598 jenis burung yang ditemukan di wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara nomor 4 terkaya di dunia dengan jumlah jenis burung setelah Columbia, Brazil dan Peru. Sebanyak 372 jenis merupakan jenis burung endemik dan 149 jenis adalah burung

migran. Ironisnya, di Indonesia juga tercatat 118 jenis burung terancam punah menurut IUCN *Red list* (Sukmantoro, Irham, Novarino, Hasudungan, Kemp, Muchtar, 2007).

Pulau Sumatera memiliki keanekaragaman jenis burung yang tinggi. Catatan survei menunjukkan bahwa pada beberapa habitat selain hutan seperti tempat terbuka atau pekarangan yang ditumbuhi berbagai macam pepohonan, dan kawasan agroforest terdapat 147 jenis burung di Bungo, 76 jenis burung di Batang Toru, 52 jenis burung di agroforest kopi, 46 jenis burung pada agroforest karet di Sumalungun. Komposisi kelimpahan jenis burung pada setiap habitat ini menjadi perhatian yang serius karena komposisi ini berkaitan erat dengan perannya dalam keseimbangan ekosistem (Ayat, 2011).

Burung memiliki nilai estetika yang tinggi yang dapat dinikmati secara langsung di habitat aslinya, baik keindahan bulu, suara maupun tingkah lakunya. Namun, perubahan habitat yang terjadi akibat pengelolaan oleh manusia dapat mempengaruhi keanekaragaman burung, sehingga burung dapat dimanfaatkan sebagai bioindikator untuk menentukan pencemaran dan tingkat kerusakan suatu kawasan (Balen dan Prentice, 1997).

Dalam suatu kawasan, habitat jelas merupakan bagian terpenting bagi distribusi dan jumlah burung. Pertumbuhan populasi manusia dengan berbagai aktifitasnya telah menyebabkan penurunan populasi burung bahkan banyak diantaranya yang terancam punah pada habitat yang mengalami perubahan ekosistem (Ajie, 2009). Oleh sebab itu, perlu adanya kawasan konservasi Sumatera untuk meminimalisir terjadinya degradasi habitat yang mengakibatkan dampak yang sangat besar terhadap satwa di dalam habitat

tersebut. Salah satu kawasan konservasi itu adalah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan kawasan pelestarian alam dengan luas sekitar 1,4 juta hektar. Kawasan ini memanjang 350 km dari barat laut ke tenggara dengan lebar rata-rata 50 km terbentang di empat provinsi dan 13 kabupaten serta 2 pemerintah kota di bagian tengah pengunungan bukit barisan, Sumatera. Dalam kawasan ini terdapat 4000 jenis tumbuh-tumbuhan, 370 jenis burung, 90 jenis mamalia termasuk diantaranya 8 jenis primata dan berbagai jenis reptil, pisces, amphibi, maupun insecta (Taman Nasional Kerinci Seblat, 2000).

Namun demikian, intervensi manusia yang berlebihan seringkali menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati tersebut. Permasalahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wilayah TNKS cenderung meningkat yang ditunjukkan oleh aktifitas pembukaan lahan, perburuan satwa, pengambilan kayu dan hasil hutan lainnya (Panji, Purwadi, dan Sungkono, 2001).

Penelitian tentang komunitas burung di Gunung Tujuh sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Novarino pada tahun 1994. Akibat intervensi masyarakat sampai saat ini, semakin besar perubahan vegetasi yang terjadi seiring banyaknya hutan yang terdegradasi. Maka perlu penelitian ini dilakukan untuk survey dan monitoring lebih lanjut. Informasi mengenai komunitas burung yang terdapat di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) diharapkan menjadi referensi yang dapat membantu pengelola dalam menyusun rencana pengelolaan kawasan TNKS demi menjaga dan meningkatkan kelestarian alam.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur komunitas burung di hutan pegunungan Gunung Tujuh, kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi burung di Gunung Tujuh, kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Propinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui struktur komunitas burung di Gunung Tujuh, kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Propinsi Jambi.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai komunitas burung di Gunung Tujuh dan membantu dalam rencana penyusunan pengelolaan kawasan TNKS yang lebih baik di masa mendatang.